



Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Euis Tita Widya^{1✉}, Yanti Ipania²

Sekolah Dasar Negeri Pamarisen Kabupaten Sumedang ,
Sekolah Dasar Negeri Sukasirna II Kabupaten Sumedang

Email: titawidya188@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi ekosistem menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* di kelas V. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 17 siswa. Metode dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil pembahasan yang telah diperoleh dari siklus I sampai siklus II bahwa dengan penggunaan model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) topik ekosistem dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V. Hal ini bisa dibuktikan dari siklus I memperoleh nilai rata-rata 78,00 dan persentase ketuntasan 64% dan pada siklus II memperoleh nilai 89,00 dan persentase ketuntasan 88%. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw layak digunakan dan dikembangkan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar.

Kata Kunci: *Hasil belajar, Kooperatif tipe jigsaw*

Abstract

This research aims to improve student learning outcomes in ecosystem material using the jigsaw type cooperative learning model in class V. The subjects of this research were 17 class V students. The method in this research is Classroom Action Research (PTK). The results of the discussion obtained from cycle I to cycle II show that using the jigsaw type cooperative learning model in learning Natural Sciences (IPA) on ecosystem topics can improve student learning outcomes in class V. This can be proven from cycle I obtaining an average score 78.00 and a completion percentage of 64% and in cycle II obtained a score of 89.00 and a completion percentage of 88%. Thus, the use of the jigsaw type cooperative learning model is suitable for use and development in Natural Sciences (Science) learning in elementary schools.

Keywords: *Learning outcomes, jigsaw type cooperative*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang menentukan masa depan bangsa. Sehubungan dengan itu, pemerintah terus-menerus berupaya meningkatkan aspek pemerataan dan kualitas pendidikan. Adapun upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan, penyempurnaan kurikulum, dan penyediaan sarana prasarana. Agar tujuan pembelajaran IPA di SD dapat tercapai seperti yang diharapkan, perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa.

Proses belajar mengajar yang baik seharusnya dapat menumbuhkan minat belajar pada diri siswa agar tingkah laku mereka berubah. Perubahan yang dimaksud yaitu perubahan aspek-aspek tingkah laku, seperti pengetahuan, sikap dan keterampilan. Begitu juga dalam pembelajaran IPA yang sangat menekankan pada perubahan aspek-aspek di atas. Pada kenyataannya, banyak guru dalam mengajar pelajaran IPA tidak mengikutsertakan keaktifan siswa baik secara fisik maupun mentalnya.

Menurut Piaget, ada sedikitnya tiga hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam merancang pembelajaran di kelas, terutama dalam pembelajaran IPA. Ketiga hal tersebut adalah: 1) seluruh anak melewati tahapan yang sama secara berurutan; 2) anak mempunyai tanggapan yang berbeda terhadap suatu benda atau kejadian; 3) apabila hanya kegiatan fisik yang diberikan kepada anak, tidaklah cukup untuk menjamin perkembangan intelektual anak (dalam Sapriati, A. dkk. 2021)

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di kelas V diperoleh permasalahan pembelajaran IPA antara lain: a). Selama proses belajar mengajar yang dilakukan guru kelas, b). Gurulah yang banyak berbicara dan menyampaikan informasi, c). Proses pembelajaran masih bersifat konvensional, yaitu hampir seluruh kegiatan pembelajaran dikendalikan oleh guru, d). Metode yang banyak digunakan adalah metode ceramah, e). Siswa jarang melakukan percobaan, f). Hasil belajar siswa rendah. dengan nilai rata-rata yaitu 60.

Nilai rata-rata tersebut belum memenuhi standar minimal yang diharapkan. Proses belajar mengajar dikatakan tuntas secara klasikal apabila 85% siswa di kelas memperoleh nilai ≥ 70 dan proses belajar mengajar dikatakan tuntas secara individual apabila siswa memperoleh nilai ≥ 70 .

Sebagai solusi dari permasalahan di atas, maka peneliti berdiskusi dengan guru kelas untuk melakukan perubahan terhadap metode pembelajaran yang selama ini dipakai, dengan cara menerapkan metode yang memungkinkan anak dapat menemukan sesuatu, salah satunya yaitu dengan menggunakan metode eksperimen.

Karena kegiatan belajar merupakan suatu proses dan pencapaian merupakan hasil akhir dari proses belajar, maka hasil belajar dan kegiatan tidak dapat dipisahkan. Pemahaman belajar itu sendiri harus menjadi landasan untuk menangkap makna hasil belajar secara garis besar. Para ahli menyajikan berbagai perspektif sesuai dengan keyakinan yang mereka miliki karena alasan tersebut. Namun ada satu kesamaan dari berbagai sudut pandang ini.

Pengertian hasil belajar dikemukakan oleh Poerwanto (2010) yang mendefinisikannya sebagai "Hasil yang dicapai seseorang dalam usaha belajar yang dilaporkan dalam rapor". Menurut sudut pandang tersebut diatas, hasil belajar adalah derajat kemanusiaan yang ditunjukkan siswa saat menerima, menolak, dan mengevaluasi pengetahuan yang diperolehnya selama proses belajar mengajar.

Hasil belajar dibidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi hasil belajar adalah pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.

Hasil belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan. Hasil belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal tes hasil belajar. Sehubungan dengan hal itu Susanto (2013:5) menyatakan "Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa baik yang menyangkut afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar".

Menurut Sudjana (2016:22) Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom (dalam Sudjana, 2016:22-23), yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban, atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b)

keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perceptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

IPA adalah serangkaian proses ilmiah yaitu penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan-gagasan, oleh sebab itu pengajaran IPA di sekolah tidak hanya mementingkan penguasaan siswa terhadap fakta, konsep dan teori-teori, tetapi yang lebih penting adalah siswa belajar untuk mengerti terhadap proses bagaimana produk IPA tersebut ditemukan.

Dalam proses pembelajaran IPA di SD dituntut untuk dapat menjadikan peserta didik yang mempunyai tingkat intelektual yang tinggi, karena kurikulum sains disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan sains secara nasional. Kesejahteraan bangsa tidak hanya bergantung dengan sumber daya alam yang bersifat fisik tetapi juga bersumber pada modal intelektual, sosial, sehingga tuntutan untuk terus-menerus memutakhirkan pengetahuan sains/IPA menjadi suatu keharusan. Mutu lulusan tidak cukup bila diukur dengan standar lokal saja sebab pengetahuan global sangat besar mempengaruhi ekonomi suatu bangsa. Industri baru dikembangkan dengan basis kompetensi sains/IPA dan teknologi tingkat tinggi.

Berdasarkan kurikulum dan sebaran kompetensi dasar pada kelas V SD (Ikhwan S.D, 2009), Materi tentang ekosistem dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Komponen Ekosistem

Ekosistem dari segi penyusunnya dapat dibedakan menjadi empat komponen, antara lain: 1) Bahan tak hidup (abiotik), yaitu komponen fisik dan kimia yang terdiri atas tanah, udara, sinar matahari, dan beraneka bahan kimia yang merupakan medium atau substrat tempat berlangsungnya kehidupan. Komponen tersebut terdiri atas tanah, air, udara, sinar matahari, dan lain sebagainya; 2) Produsen, yaitu organisme ototrof yang umumnya terdiri dari tumbuhan berklorofil dan dapat mensintesis makanan dari bahan-bahan anorganik yang sederhana; 3) Konsumen, yaitu organisme heterotroph seperti hewan dan manusia yang untuk hidupnya memakan organisme lain. menambahkan bahwa konsumen digolongkan ke dalam: konsumen pertama, konsumen kedua, konsumen ketiga, dan mikrokonsumen; 4) Pengurai, yaitu organisme heterotrof yang menguraikan bahan organik yang berasal dari organisme mati. Pengurai pada umumnya terdiri atas bakteri dan jamur.

b. Jenis Ekosistem

Ekosistem di bumi ini dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: 1) Lingkungan biotik, terdiri dari makhluk hidup (hewan, tumbuhan, dan manusia); 2) Lingkungan abiotik, terdiri dari benda-benda tak hidup (air, batu, dan tanah);

c. Keseimbangan Ekosistem

Keseimbangan ekosistem dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor (Ikhwan, 2009) sebagai berikut: 1) Ekosistem alami, bencana alam misalnya: gunung meletus, tanah longsor, banjir dan gempa bumi. Bencana alam dapat menyebabkan terjadinya perubahan lingkungan. Misalnya lingkungan perumahan rusak, manusia banyak yang mati, hewan dan tanaman juga banyak yang mati; 2) Ekosistem buatan, ulah manusia. Keseimbangan ekosistem yang disebabkan oleh ulah manusia misalnya pencemaran air dan penebangan hutan secara liar.

d. Jaring-jaring dan rantai makanan

Selain bersimbiosis, makhluk hidup juga melakukan hubungan dengan makhluk hidup lain dalam makan dan dimakan. Misalnya saja belalang memakan daun. Kemudian belalang dimakan oleh ayam, selanjutnya ayam dimakan oleh manusia. Contoh semacam ini menunjukkan bahwa makhluk hidup juga berhubungan dalam hal makan dan dimakan (Ikhwan, 2009). Peristiwa makan dan dimakan antara makhluk hidup dengan urutan tertentu disebut dengan rantai makanan. Rantai makanan adalah perjalanan makan dan dimakan dengan urutan tertentu antarmakhluk hidup. Sedangkan jaring-jaring makanan adalah gabungan dari beberapa rantai makanan. Materi tentang ekosistem di sekolah dasar, berisi tentang hubungan makhluk hidup, makhluk tak hidup dan lingkungannya. Guru seharusnya menunjukkan materi tersebut diatas (komponen, jenis, dan keseimbangan ekosistem) pada pembelajaran untuk memberikan pengalaman langsung pada siswa. Apabila tidak dimungkinkan, dapat menggantinya dengan menggunakan media pembelajaran.

Pembelajaran *kooperatif* merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, dalam rangka memberikan kesempatan pada siswa untuk saling berinteraksi. Pembelajaran kooperatif juga dapat dipakai sebagai sarana untuk menanamkan sikap inklusif, yaitu sikap yang terbuka terhadap berbagai perbedaan yang ada pada diri siswa di sekolah.

Slavin mengemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana system belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah empat sampai enam orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. (dalam Masriyah, S. 2012).

Selain itu pembelajaran kooperatif juga memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan beberapa kecakapan hidup yakni kecakapan berkomunikasi dan bekerja sama. Kecakapan ini memiliki peranan penting dalam kehidupan nyata. Sayangnya, dalam pembelajaran sehari-hari pembelajaran kooperatif sering dipahami hanya sebagai duduk

bersama dalam kelompok. Siswa duduk berkelompok tapi tidak saling berinteraksi untuk saling membelajarkan. Aktivitas siswa hanya secara individu saja. Pada pembelajaran kooperatif setiap anggota kelompok harus memiliki kontribusi aktif dalam bekerjasama. Karena itu penting bagi kita mempelajari beberapa bentuk pembelajaran kooperatif.

Pranata, A. (2013) Dalam pembelajaran dengan metode *jigsaw* akan memungkinkan masing-masing siswa yang tergabung dalam kelompok ahli, akan menjadi seorang ahli dalam mengumpulkan informasi, konsep, dan kemampuannya lainnya yang terkait dengan topik yang mereka pelajari. Pemikiran dasar dari teknik ini adalah memberikan kesempatan siswa untuk berbagi dengan yang lain, mengajar serata diajar oleh sesama siswa merupakan bagian penting dalam proses belajar dan sosialisasi yang berkesinambungan

Wardani et al, menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode kooperatif tipe *jigsaw* akan efektif apabila: terdapat kerjasama, tanggungjawab anggota kelompok, saling percaya, semua anggota aktif (dalam Trisdiono, H., & Zuwanti, I. 2017) Dengan demikian, "siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan" (Lie, A., 1994). Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim atau kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar dalam penelitian ini adalah informasi verbal keterampilan intelektual, strategi kognitif, ketrampilan motorik, dan sikap. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi ekosistem menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* di kelas V.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 17 siswa dengan rincian 9 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini untuk melihat kegiatan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw*. Sementara data yang terkumpul dari lembar observasi dianalisis dalam bentuk persentase(%). Untuk menghitung persentase digunakan rumus sebagai berikut:

a. Untuk mencari nilai rata-rata kelas digunakan rumus:

$$\frac{x}{N} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

x = nilai rata-rata kelas

N = jumlah siswa yang mengikuti tes

$\sum X$ = jumlah nilai tes siswa.

b. Presentase ketuntasan siswa dihitung menggunakan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = presentase ketuntasan siswa

R = skor mentah yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum dari tes yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, siswa masih belum memahami langkah-langkah pembelajaran jigsaw, sehingga belum berjalan dengan efektif dan alokasi waktu yang dibutuhkan tidak sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat yang mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi belum tuntas. Untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan pada siklus I maka peneliti melakukan pembelajaran siklus II dengan meningkatkan strategi pembelajaran yang lebih baik dalam pada model *kooperatif tipe jigsaw* ini. Berdasarkan peningkatan hasil belajar siswa tersebut peneliti menyatakan bahwa model belajar kooperatif tipe jigsaw dapat dipergunakan pada mata pelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta meningkatkan kinerja guru. Adapun rekapitulasi kemajuan hasil perbaikan pembelajaran pada setiap siklusnya dapat penulis gambarkan sebagaimana pada table 1 berikut ini:

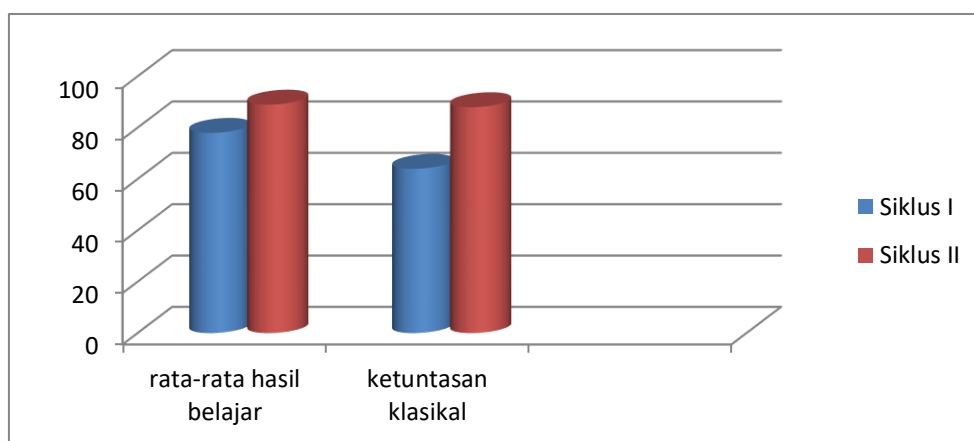
Tabel 1. Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai Siklus I		Nilai Siklus II	
		Nilai	Keterangan	Nilai	Keterangan
1	AI PRATIWI	50	Belum Tuntas	83	Tuntas
2	ARI GINANJAR	100	Tuntas	100	Tuntas
3	ALAN BUDI	80	Tuntas	100	Tuntas
4	AKBAR	66	Belum Tuntas	83	Tuntas
5	MUHAMMAD IQBAL	66	Belum Tuntas	83	Tuntas
6	MUHAMMAD SANUSI	83	Tuntas	83	Tuntas
7	MUHAMMAD RAFFA	83	Tuntas	100	Tuntas

	ALFARISI				
8	MUHAMMAD RIDWAN ALAWI	50	Belum Tuntas	66	Belum Tuntas
9	MUHAMMAD JUMALUDIN	100	Tuntas	100	Tuntas
10	NUR HASANAH	83	Tuntas	83	Tuntas
11	SASA KHOERUNNISA	100	Tuntas	100	Tuntas
12	SARI DEVI RAHAYU	66	Belum Tuntas,	83	Tuntas,
13	SIFA USWATUN HASANA	83	Tuntas	100	Tuntas
14	SYAPUTRI WULANDARI	50	Belum Tuntas	66	Belum Tuntas
15	ANDI MAULANA YUSUP	83	Tuntas	83	Tuntas
16	ANDI SAPUTRA	100	Tuntas	100	Tuntas
17	RAUDHATUL JANAH	83	Tuntas	100	Tuntas
Jumlah		1326		1513	
Nilai Rata – Rata		78,00		89,00	

Berdasarkan tabel diatas, Pada siklus I hasil belajar mata pelajaran IPA siswa kelas V dimana dari 17 orang siswa, 6 siswa belum tuntas atau 36% masih ada beberapa kekurangan pada siklus pertama yang peneliti anggap masih bisa diperbaiki, Selanjutnya diadakanlah siklus II. Hasil belajar siklus II telah sangat meningkat, dari 17 orang siswa hasil belajarnya 88% tuntas atau 15 orang siswa.

Adapun gambar grafik rekapitulasi kemajuan hasil perbaikan pembelajaran pada setiap siklusnya dapat penulis gambarkan sebagaimana pada tabel 3 berikut ini:



Gambar 1. Grafik Data Perbandingan Hasil Belajar Tiap Siklus

Dengan demikian hasil yang telah diperoleh dari siklus I sampai siklus II dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) topik ekosistem dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V . Hal ini bisa dibuktikan dari siklus I memperoleh nilai rata-rata 78,00 dan persentase ketuntasan 64% dan pada siklus II memperoleh nilai 89,00 dan persentase ketuntasan 88%. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* layak digunakan dan dikembangkan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi ekosistem hal ini terlihat adanya peningkatan dari setiap siklusnya.

Adapun saran yang sebaiknya menjadi perhatian dan dilaksanakan oleh guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa di antaranyaa yaitu mencantumkan pertanyaan yang akan diajukan kepada siswa dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan alat bantu atau media pembelajaran yang relevan dan menarik serta penggunaanya melibatkan semua siswa. Pada penggunaan model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* dalam pelaksanaan proses pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Iskandar. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : GP Press
- Kardipah, S. (2021). *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Masriyah, S. (2012). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Pelajaran IPA (PTK di Madrasah Ibtidaiyah Ishlahul Anam Cakung Jakarta Timur).
- Rustaman, N. Y., dkk. (2021). Materi dan Pembelajaran IPA SD, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sapriati, A. dkk. (2021). Pembelajaran IPA di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Trisdiono, H., & Zuwanti, I. (2017). *Strategi Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Di Kelas IV Sekolah Dasar*. Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran.
- UU No. 4 Tahun 2022 tentang perubahan peraturan atas peraturan pemerintah nomor 57 tahun 2021.

- Pranata, A. (2013). *PENGERUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA PADA KONSEP CAHAYA (KUASI EKSPERIMEN DI SDN CIRENDEU III, TANGERANG SELATAN)*.
- Wardani, (2021). *Pemantapan Kemampuan Profesional*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wardani, I G.A.K, K.: Wihardit. & Nasoetion, N. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yosaphat Sumardi, dkk. 2021. *Konsep Dasar IPA di SD, Tangerang Selatan*: Universitas Terbuka.